

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di BPM Citra Insani yang berada di jalan Kauman Barat V Nomor 23, Semarang, Jawa Tengah. Di BPM Citra Insani terdapat dua ruangan pemeriksaan yaitu ruang *Antenatal Care* (ANC) dan ruang KB. Lalu terdapat satu ruang bersalin, yang terdiri dari dua bed partus. Terdapat juga ruang perawatan ibu nifas yang terdiri dari 6 ruangan, lalu satu ruangan obat, dua kamar mandi dan satu mushola. Di BPM Citra Insani ada tujuh tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan. Kemudian jenis pelayanan yang tersedia di BPM Citra Insani antara lain pemeriksaan kehamilan, imunisasi, KB dan persalinan 24 jam.

#### **B. Hasil dan Pembahasan**

##### **1. Hasil Penelitian**

##### **a. Gambaran Karakteristik Responden**

Pada penelitian ini karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan pada hasil penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Ibu yang Mempunyai Anak Usia 7-24 Bulan Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
<20 tahun	1	1,7
20-35 tahun	57	95,0
>35 tahun	2	3,3
Total	60	100
Pendidikan		
Pendiidkan Dasar	1	1,7
Pendidikan Menengah	45	75,0
Pendidikan Tinggi	14	23,3
Total	60	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja (IRT)	28	46,7
Bekerja	32	53,3
Total	60	100

*Sumber: Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir dari seluruh responden berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 95,0%. Dilihat dari tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden memiliki pendidikan menengah yaitu sebesar 75,0%. Kemudian sebagian dari responden adalah ibu bekerja yaitu sebesar 53,3%.

b. Hasil analisis univariat

1) Pemberian ASI Eksklusif

**Tabel 4.2 Gambaran Pemberian ASI Eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020**

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
ASI Eksklusif	31	51,7
Tidak ASI Eksklusif	29	48,3
Total	60	100

*Sumber: Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian dari responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan sebagian lainnya tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 48,3%.

2) Dukungan Suami

**Tabel 4.3 Gambaran Dukungan Suami di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020**

Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	25	41,7
Cukup	15	25,0
Baik	20	33,3
Total	60	100

*Sumber: Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian dari responden mendapatkan dukungan suami kurang yaitu sebesar 41,7% dan hanya sebagian kecil dari responden mendapatkan dukungan suami cukup yaitu sebesar 25,0%.

c. Hasil Analisis Bivariat

Hasil dari analisis bivariat didapatkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yakni dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan pada hasil penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

**Tabel 4.4 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPM Citra Insani Semarang Tahun 2020**

Variabel Dukungan Suami	Pemberian ASI						<i>p-value</i>
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	6	19,4	19	65,5	25	100	0,001
Cukup	10	32,3	5	17,2	15	100	
Baik	15	48,4	5	17,2	20	100	
Total	31	100	29	100	60	100	

*Sumber: Data Primer, 2020*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian besar mendapatkan dukungan suami kurang yaitu sebesar 65,5%, sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian mendapatkan dukungan suami baik yaitu sebesar 48,4%. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Pembahasan

a. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian dari responden memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 51,7%. Sedangkan sebagian lainnya tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 48,3%. Seperti dalam pengertiannya menurut Roesli (dalam Astutik, 2017) ASI eksklusif adalah bayi yang hanya diberi ASI saja, tanpa diberi tambahan cairan atau makanan yang lain seperti susu formula, air putih, air teh, pisang, bubar, biskuit dan

lain-lain. Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ibu, pengetahuan, umur ibu, dukungan keluarga dan lain-lain.

Pada penelitian ini ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 51,7%. Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh umur ibu, dimana pada Lumbantoruan (2018) didapatkan hasil bahwa ada hubungan umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Menurutnya hal ini bisa terjadi karena pada usia <20 tahun masih belum matang secara fisik, mental maupun psikologi dalam menghadapi pemberian ASI eksklusif. Hal ini juga dikarenakan ibu tidak mempunyai pengalaman dalam merawat dan menyusui bayinya sehingga ibu bingung dan tidak tahu cara pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Menurut Hartono (dalam Lumbantoruan 2018) usia reproduksi yang baik adalah pada usia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan periode yang paling baik untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Selain itu kemampuan ibu yang usianya tua atau lebih dari usia reproduksi sehat, dikhawatirkan produksi akan berkurang sehingga dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Selanjutnya tingkat pendidikan, pada penelitian ini ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian kecil memiliki pendidikan menengah yaitu sebesar 33,3%. Menurut Fikawati (dalam

Sihombing, 2018) bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Namun sebaliknya, jika pendidikan kurang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Dijelaskan pula bahwa pada ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima arahan dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian Lumbantoruan (2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dimana dijelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan sudah mengerti dan memahami tentang manfaat inisiasi menyusui dini sehingga sudah terdapat diantara mereka yang memberikan ASI eksklusif.

Menurut Umami dan Margawati (2018) bahwa pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan sarana yang memudahkan untuk dimotivasi serta turut menentukan cara berpikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru,

khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI.

Faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pekerjaan ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian kecil tidak bekerja yaitu sebesar 28,3%. Pada penelitian Khofiyah (2019) dijelaskan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dimana alasan responden tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan alasan harus kembali bekerja sehingga harus meninggalkan bayinya dirumah dan tidak bisa memberikan ASI eksklusif. Ada juga sebagian responden yang menyatakan bahwa produksi ASI sedikit dan bayi tetap menangis meskipun sudah disusui sehingga mereka memberikan makanan/minuman lain kepada bayinya.

Sihombing (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa singkatnya cuti pada ibu yang bekerja akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, namun ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif jika pengetahuan ibu benar tentang menyusui, kelengkapan alat memompa ASI, dan adanya dukungan dari lingkungan tempat kerja. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Khofiyah (2019) bahwa alasan para ibu yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif tersebut bisa diatasi apabila mereka mau aktif mencari informasi tentang ASI eksklusif

meskipun harus meninggalkan bayinya dalam waktu lama. Hal ini bisa dilakukan dengan memerah ASI setiap sebelum berangkat bekerja atau jika ada waktu luang, kemudian menyimpan ASI perah didalam lemari pendingin.

b. Gambaran Dukungan Suami

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian dari responden mendapatkan dukungan suami kurang yaitu sebesar 41,7% dan hanya sebagian kecil dari responden mendapatkan dukungan suami cukup yaitu sebesar 25,0%. Berdasarkan pada kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yaitu terdapat 31 item pernyataan tentang dukungan suami yang terdiri dari pernyataan tentang dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan yang dibagi menjadi beberapa pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Dari hasil jawaban kuesioner tentang dukungan informasional diketahui bahwa responden menjawab “tidak pernah” pada pernyataan tentang suami memberitahu pada ibu bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa boleh makanan lain seperti pisang, susu formula, air putih, bubur nasi yaitu sebesar 31,7%. Roesli (dalam Astutik, 2017) menjelaskan bahwa bayi hanya diberi ASI saja tanpa diberi tambahan cairan atau makanan yang lainnya. Kemudian ada juga responden yang menjawab “selalu” pada pernyataan tentang suami berpendapat dan



memberitahu ibu bahwa kandungan ASI jauh lebih baik dari pada susu formula yaitu sebesar 25,0%. Teori Yulianti (2010) menyatakan bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi, sehingga susu formula sama sekali tidak dapat menggantikan khasiat ASI.

Pernyataan tentang dukungan emosional diketahui bahwa responden menjawab “tidak pernah” pada pernyataan tentang suami tidak memberitahu ibu agar tidak takut bentuk payudara menjadi jelek, tidak kencang atau kendor setelah menyusui yaitu sebesar 55,0%. Padahal pada kenyataannya ibu sangat membutuhkan dukungan ini dari suami, karena menurut teori Roesli (dalam Priscilla dan Elmatris, 2011) bahwa ketidakberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif tidak hanya dikarenakan alasan ASI tidak cukup akan tetapi juga dipengaruhi oleh sikap ibu yang tidak mau menyusui atas alasan takut akan ditinggalkan suami. Vetty (dalam Priscilla dan Elmatris, 2011) juga menjelaskan bahwa alasan ibu menunda memberikan ASI atau gagal dalam memberikan ASI kepada bayinya dikarenakan takut payudaranya kendor, disamping itu ibu juga takut terlihat gemuk. Kemudian ada juga responden yang menjawab “selalu” pada pernyataan tentang suami menanyakan keadaan ibu dan bayi dengan penuh perhatian yaitu sebesar 35,0%. Maslow (dalam Asmadi, 2008) menjelaskan bahwa ada 5 konsep

kebutuhan dasar manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks ini ibu menyusui memerlukan pemenuhan kebutuhan mencintai dan dicintai. Ibu yang mendapatkan perhatian dari suami ketika menyusui bayinya akan merasa dicintai, merasa nyaman, dan keadaan emosionalnya akan baik. Sehingga ibu akan merasa yakin dapat menyusui bayinya. Wahyuningsih dan Machmudah (2013) juga menjelaskan bahwa dengan adanya perhatian yang didapatkan ibu maka akan membuat ibu merasa nyaman, lebih yakin, merasa diperdulikan serta dicintai sehingga ibu akan siap menghadapi masalah dengan baik serta merasa yakin dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Dari pernyataan tentang dukungan instrumental diketahui bahwa responden menjawab “tidak pernah” pada pernyataan tentang suami membelikan baju/pakaian yang nyaman digunakan saat menyusui yaitu sebesar 26,7%. Suami yang membelikan baju/pakaian yang nyaman untuk istrinya merupakan salah satu bentuk dukungan instrumental, karena dijelaskan oleh Rahmawati dan Susilowati (2017) dalam penelitiannya bahwa dukungan instrumental dapat dilakukan suami dengan cara menyediakan sarana yang dapat memperlancar aktivitas ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sehingga dengan adanya sarana tersebut dapat

memudahkan ibu untuk menyusui, dan akan mendorong ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif. Lalu ada juga responden yang menjawab “selalu” pada pernyataan tentang suami menemani ibu untuk memeriksakan kesehatan bayi ke puskesmas, klinik atau sarana kesehatan lain pada waktu bayi berusia 0-6 bulan saat suami libur atau setelah suami pulang bekerja yaitu sebesar 33,3%. Pratami (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jika suami ikut menemani ibu memeriksakan kesehatan dirinya dan bayinya maka suami akan ikut mendengarkan penjelasan dari tenaga kesehatan, termasuk juga penjelasan tentang ASI eksklusif dan manfaatnya, sehingga suami akan terpengaruh dan termotivasi untuk memberikan dukungan secara maksimal kepada istrinya agar istrinya dapat memberikan ASI eksklusif sampai enam bulan.

Selanjutnya pernyataan tentang dukungan penghargaan diketahui bahwa responden menjawab “tidak pernah” pada pernyataan tentang suami memberikan ucapan terima kasih kepada ibu karena sudah memberikan nutrisi yang terbaik bagi bayinya yaitu memberikan ASI saja selama bayi umur 0-6 bulan yaitu sebesar 33,3%. Dijelaskan oleh Annisa dan Swastiningsih (2015) dalam penelitiannya bahwa responden mengatakan jarang mendapatkan pujian dari suami, namun suami mengungkapkan merasa bahagia karena istrinya dapat memberikan ASI kepada anaknya hanya saja ungkapan itu tidak terealisasikan secara

langsung. Kemudian ada juga responden yang menjawab “selalu” pada pernyataan tentang suami memberi dukungan pada ibu bahwa ASI nya cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi yaitu sebesar 30,0%. Dengan adanya dukungan dari suami maka akan mempengaruhi ibu dalam menyusui, karena ibu yang mendapatkan dukungan bahwa ASI saja cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi akan membuat ibu menyusui akan semakin optimis dan percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Rahmawati dan Susilowati, 2017).

Dalam memberikan ASI eksklusif ibu yang membutuhkan dukungan dari suami. Menurut Oktalina, Muniroh, Adiningsih (2015) dukungan suami tidak didapatkan oleh ibu dikarenakan suami tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ASI eksklusif, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan suami. Menurut Koencoroningrat (dalam Nasihah, 2015) bahwa pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang.

Hal inilah yang mendasari pengetahuan suami kurang tentang ASI eksklusif, sehingga suami tidak memberikan informasi

tentang ASI eksklusif kepada istrinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa suami tidak memberikan dukungan kepada istri dalam memberikan ASI eksklusif. Menurut Smet (dalam Rahmawati & Susilowati, 2017) dukungan informasional ialah perilaku yang berhubungan dengan penyampaian informasi seperti pemberian nasihat. Suatu dukungan informasional yang diberikan suami kepada istrinya yang menyusui merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif.

Dalam memberikan dukungan, suami juga dipengaruhi oleh pekerjaannya. Suami yang bekerja cenderung sibuk dalam mencari nafkah sehingga ini merupakan hambatan yang dihadapi suami untuk terlibat dalam keluarga. Penelitian Ramadani dan Hadi (2010) menjelaskan bahwa untuk mengatasi hambatan ini diperlukan tindakan yang tepat, seperti mempromosikan ASI eksklusif di tempat kerja suami dan mendorong suami untuk berpartisipasi aktif dan menemani ibu saat pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan saat kunjungan neonatal. Suami dengan pekerjaan dan penghasilan tetap mempunyai waktu yang relatif teratur setiap hari, sehingga memungkinkan suami lebih terlibat dalam keluarga dan pengasuhan bayi termasuk memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Astuti (2010) menjelaskan bahwa pada suami yang bekerja akan memunculkan peran ayah yang mendukung

pemberian ASI eksklusif. Dikarenakan suami yang bekerja akan cenderung memenuhi perekonomian keluarga, seperti dapat menyediakan makanan yang akan menunjang gizi ibu sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan dapat membeli alat memompa ASI sehingga kebutuhan dalam memberikan ASI eksklusif dapat terpenuhi. Dengan kata lain suami sudah memberikan dukungan instrumental kepada istrinya dalam memberikan ASI eksklusif.

c. Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebagian besar mendapatkan dukungan suami kurang yaitu sebesar 65,5%, sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebagian mendapatkan dukungan suami baik yaitu sebesar 48,4%. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p-value* 0,001 (<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

Dukungan suami dibagi menjadi empat bentuk dukungan, yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan. Pada penelitian ini dari keempat dukungan responden mendapat dukungan infomasional kurang yaitu sebesar 48,3%, mendapatkan dukungan emosional baik dan kurang dalam jumlah yang sama yaitu masing-masing sebesar 35,0%, mendapatkan dukungan instrumental kurang yaitu

sebesar 40,0%, dan juga mendapatkan dukungan penghargaan kurang yaitu sebesar 45,0%.

Dukungan informasional menurut Friedman (dalam Oktalina, Muniroh dan Adiningsih, 2015) adalah bentuk dukungan yang melibatkan pemberian informasi, saran, atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Dalam penelitian ini dukungan informasional yang didapatkan ibu kurang, hal ini dilihat dari kebanyakan ibu berpendapat bahwa suami tidak pernah memberitahu pada ibu bahwa bayi usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa boleh makanan lain seperti pisang, susu formula, air putih, bubur nasi. Teori Selye (dalam Annisa dan Swastiningsih, 2015) menjelaskan bahwa dukungan informasional merupakan pemberian dukungan seperti penjelasan, nasehat, pengarahan, dan saran. Dukungan informasional penting untuk diberikan, karena dengan adanya dukungan informasional yang diberikan suami, ibu akan lebih memahami semua informasi tentang ASI termasuk pengertian dan manfaat ASI. Sehingga akan mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI, sehingga ibu akan cenderung memberikan ASI eksklusif.

Annisa dan Swastiningsih (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pemberian dukungan informasional, suami lebih banyak memberikan informasi tentang perkembangan anak, sedangkan menurut suami ibu dapat mencari sendiri

informasi tentang ASI melalui *browsing* di internet. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kusuma dan Dewi (2018) bahwa suami masih kurang memberikan informasi yang berhubungan dengan ASI eksklusif, seperti tidak pernah mempunyai pendapat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, tidak membantu mencari informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar, suami tidak mengingatkan ibu untuk melakukan perawatan payudara, dan suami juga tidak mengingatkan ibu jadwal menyusui. Menurut Werdayati (dalam Annisa dan Swastiningsih, 2015) apabila dukungan tersebut tidak diberikan kepada istri maka semua rasa negative akan berdampak pada reflek pengeluaran ASI.

Selanjutnya dukungan emosional, menurut Friedman (dalam Oktalina, Muniroh dan Adiningsih, 2015) dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang dapat membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan, dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Teori House (dalam Annisa dan Swastiningsih, 2015) menjelaskan bahwa dukungan emosional merupakan suatu empati, perhatian, serta kepedulian terhadap orang yang akan diberikan dukungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika suami memberikan dukungan emosional kepada ibu, maka dapat menumbuhkan perasaan bahagia dan membuat ibu



percaya diri untuk dapat memberikan ASI dan ibu akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Masih kurangnya dukungan emosional yang didapatkan ibu pada penelitian ini dapat dilihat dari masih banyaknya ibu yang mengatakan bahwa suami tidak pernah memberitahu ibu agar tidak takut bentuk payudara menjadi jelek, tidak kencang atau kendor setelah menyusui bayi. Seharusnya suami menjelaskan bahwa dengan menyusui bayi tidak akan membuat payudara kendor dan tidak membuat ibu terlihat gemuk, dikarenakan hal ini hanyalah mitos yang ada di masyarakat. Dukungan emosional masih kurang didapatkan oleh ibu menyusui, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kusuma dan Dewi (2018) bahwa dukungan suami yang kurang yaitu suami tidak mendampingi ibu saat menyusui bayi dan suami tidak menyentuh/membelai ibu saat menyusui bayi. Dengan adanya dukungan emosional akan membantu mengembalikan rasa percaya diri atau mengurangi perasaan yang tidak adekuat. Melalui komunikasi yang penuh perhatian serta menganggap orang tersebut berharga adalah salah satu cara untuk memberikan dukungan emosional pada orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Susilowati (2017) bahwa dengan adanya dukungan emosional akan menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman bagi ibu sehingga dapat membuat fisik dan psikis ibu menjadi sehat. Peningkatan peran suami kepada ibu menyusui dapat

merangsang refleks oksitosin sehingga meningkatkan produksi ASI. Menurut Baskoro (dalam Priscilla et al, 2014) bahwa selama proses menyusui keadaan emosional ibu sangat mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI karena keadaan emosional ibu mempengaruhi produksi hormon *prolaktin* dan *oxitocyn* yang memiliki peran dalam memproduksi dan mengeluarkan ASI selama proses menyusui.

Dukungan instrumental menurut teori Friedman (dalam Oktalina et al, 2015) adalah suatu dukungan dalam penyediaan materi sehingga dapat memberikan pertolongan langsung. Teori ini juga sejalan dengan teori Selye (dalam Annisa dan Swastiningsih, 2015) bahwa dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung seperti benda, uang dan tenaga.

Pada penelitian ini masih kurangnya dukungan instrumental dapat dilihat dari jawaban responden bahwa suami tidak pernah menyediakan makanan bergizi seperti sayuran, buah, lauk pauk seperti telur, tempe, tahu dan daging ayam. Padahal dalam memberikan ASI ibu perlu mengonsumsi makanan yang bergizi agar dapat memberikan ASI dengan kualitas terbaik. Penelitian Kusuma dan Dewi (2018) menjelaskan bahwa masih kurangnya dukungan instrumental dikarenakan suami tidak menyediakan peralatan seperti pompa untuk memerah ASI. Padahal baik penyediaan makanan untuk ibu menyusui maupun penyediaan alat

yang mendukung proses menyusui sangat penting untuk disediakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Susilowati (2017) bahwa dukungan instrumental dapat dilakukan suami dengan cara menyediakan sarana yang dapat memperlancar aktivitas ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sehingga dengan adanya sarana tersebut dapat memudahkan ibu untuk menyusui, dan akan mendorong ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif. Adapun bentuk-bentuk dukungan instrumental ini dapat berupa penyediaan lemari pendingin yang dapat digunakan untuk menyimpan ASI, menyediakan termos es yang juga berfungsi untuk menyimpan ASI agar tahan lama dan dapat dibawa ibu saat berpergian atau saat ibu bekerja, serta menyiapkan baju menyusui untuk ibu agar lebih nyaman saat menyusui.

Kemudian dukungan penghargaan, menurut Friedman (dalam Oktalina et al, 2015) dukungan penghargaan ialah bentuk dukungan positif yang menghargai individu, memberikan semangat, memberikan persetujuan terhadap pendapat individu tersebut, serta melakukan perbandingan yang positif pada individu lain. House (dalam Annisa dan Swastiningsih, 2015) juga menjelaskan bahwa dukungan penghargaan merupakan ungkapan hormat (penghargaan) positif bagi orang itu.

Masih kurangnya dukungan penghargaan yang didapatkan ibu dalam penelitian ini dapat dilihat dari jawaban ibu bahwa

suami tidak pernah meyakinkan ibu bahwa ibu dapat memberikan ASI saja selama bayi usia 0-6 bulan. Menurut Hidayat (dalam Rahmawati dan Susilowati, 2017) bahwa rangsangan psikologis yang positif akan meningkatkan produktivitas ASI ibu menyusui yang diberikan melalui dukungan suami. Peran suami dapat meningkatkan optimistik atau sikap percaya diri bagi para ibu pada saat menyusui bayinya. Dengan adanya dukungan dari suami yang meyakinkan ibu bahwa ibu dapat memberikan ASI kepada bayinya dapat meningkatkan keinginan ibu yang sedang menyusui agar mau melakukan pemberian ASI eksklusif.

Menurut Roesli (dalam Kusuma dan Dewi, 2018) dukungan penghargaan adalah ketika suami menegur apabila ibu memberikan makanan atau minuman selain ASI, suami dapat menyatakan perasaan bangga dan senang atas keputusan ibu untuk menyusui bayinya/menunjukkan kepada semua orang bahwa ia dapat mendukung upaya pemberian ASI. Sedangkan menurut Proverawati (dalam Kusuma dan Dewi, 2018) jika seorang ibu mendapatkan dukungan penghargaan positif maka akan memperkuat keyakinan bahwa tindakan memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah benar. Sehingga ibu akan percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pada kesimpulan penelitian ini didapatkan bahwa dari semua bentuk dukungan suami memiliki hubungan dengan

pemberian ASI eksklusif. Menurut Hidayat (dalam Wahyuni, 2019) dukungan suami merupakan suatu bentuk interaksi yang terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan, bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Dukungan suami adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif, maka dari itu hendaknya suami dapat memberikan dukungan secara maksimal kepada ibu yang menyusui selama 6 bulan. Sehingga diharapkan dukungan suami dapat memberikan manfaat atau sebagai pendorong ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan di Somaliland yaitu penelitian Jama et al (2020) bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya lebih kecil kemungkinan untuk dapat menyusui secara eksklusif dibandingkan ibu yang menerima dukungan dari suaminya. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yakni sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang diambil hanya sebanyak 60 responden, penelitian selanjutnya diharapkan lebih banyak dari yang sekarang.
2. Dikarenakan penelitian dilakukan pada saat pandemic Covid-19 pengisian kuesioner dilakukan secara daring (google form) sehingga

peneliti sedikit kesulitan dalam mengkoordinasi responden saat pengisian kuesioner penelitian.

3. Pada penelitian ini peneliti tidak meneliti tentang karakteristik suami responden, padahal karakteristik suami penting dalam melihat dukungan suami.